

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa secara umum dapat diartikan sebagai suatu alat komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Bahasa ditempatkan sebagai alat komunikasi manusia untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan dengan menggunakan simbol – simbol komunikasi yang baik yang berupa suara, gestur (sikap badan) atau tanda – tanda berupa tulisan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai dalam bidang pendidikan nasional. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pengajaran bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan warga Indonesia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta mamapu mengembangkan fungsi bahasa dan kebudayaan. Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan supaya seseorang terampil berbahasa apabila seseorang itu dapat terampil dalam keempat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Salah satu bidang aktivitis dan materi pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas yang memegang peran penting ialah pengajaran menulis. Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis baik pengalaman pribadi ataupun yang lain, hal ini mengakibatkan penulis akan lebih mengetahui suatu hal

tentang tulisan, dengan menulis tentu penulis secara tidak langsung telah mengembangkan apa bakat yang sudah ada dalam dirinya karena menulis dapat menciptakan sesuatu yang berharga dan yang baik dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan menulis, menuangkan konsep-konsep atau ide-ide kedalam suatu tulisan yang menggunakan suatu kaidah-kaidah penulisan yang tepat sesuai dengan bentuk tulisan yang akan dibuat. Kegiatan menulis menuntut siswa untuk dapat melahirkan segala yang dirasakan, dikehendaki, dan dipikirkan penulis untuk dikemukakan kepada orang lain. Dengan menguasai keseluruhan tatanan bahasa itu maka diharapkan akan diperoleh hubungan yang logis antara penguasaan kebahasaan dengan kemampuan mengarang.

Dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa Indonesia disekolah, mengarang merupakan salah satu materi yang diberikan dalam pelajaran menulis, khususnya tentang menulis artikel ilmiah. Banyak orang menganggap bahwa menulis itu mudah dan banyak hal – hal yang harus diperhatikan dalam menulis. Terutama dalam menulis sebuah artikel ilmiah menggunakan konjungsi. Penggunaan bahasa yang baik itu orang cerdas, pandai atau pun orang yang sedang belajar dapat menuliskan kalimat – kalimat mereka dengan mudah dan jelas.

Artikel adalah karangan faktual secara lengkap dengan panjang tertentu yang dibuat untuk mempublikasikan. Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual. Artikel merupakan karya tulis ilmiah yang paling sederhana. Dari pemilihan judul, sistematika penulisan sampai isi sebuah artikel lebih sederhana dari karya tulis ilmiah lainnya. Begitupula pemilihan kata dan ragam bahasa yang santai.

Walaupun demikian, dalam artikel tetap diperlukan penyelesaian yang memadai. Kandungan pun harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula. Artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal atau buku kumpulan artikel yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan.

Sebuah pembelajaran bahasa erat kaitannya dengan proses pemahaman yang erat dengan penulisan artikel ilmiah. Penulisan karya ilmiah hendaknya menggunakan bahasa yang jelas, tepat, formal, dan lugas. Kejelasan dan ketepatan isi dapat diwujudkan dengan menggunakan kata dan istilah yang jelas dan tepat. Kalimat yang tidak berbelit-belit, dan struktur paragraf yang runtut. Bahasa merupakan salah satu bekal utama penulisan karya ilmiah. Bahasa dalam artikel ilmiah memiliki fungsi yang sangat penting. Hal itu disebabkan bahasa merupakan media pengungkap gagasan penulis. Sebagai pengungkap gagasan, bahasa dalam artikel ilmiah dituntut mampu mengungkapkan gagasan keilmuan secara tepat sehingga gagasan penulis dapat diungkap pembaca secara tepat. Penulisan artikel jurnal ilmiah pasti memahami bahwa ragam bahasa yang harus digunakan dalam artikelnya adalah ragam bahasa. Perencanaan gagasan artikel dilakukan pada tiga tingkat, yakni tingkat gagasan artikel, tingkat gagasan bagian artikel, dan tingkat gagasan paragraph dalam artikel.

Dalam penulisan sebuah artikel ilmiah banyak kesalahan yang ditemukan dalam penulisan dan kurangnya tanda atau atau penggunaan kata konjungsi didalam sebuah karangan ilmiah. Banyak orang yang beranggapan didalam sebuah menulis tidak terlalu mementingkan penggunaan konjungsi padahal sangat perlu dalam penulisan artikel ilmiah.

Maka dalam proses penulisan artikel ilmiah menggunakan konjungsi terdapat tujuan penulisan artikel karya ilmiah adalah menyampaikan gagasan penulis dengan caranya. Dalam hal ini kemampuan penulisan artikel karya ilmiah sangat diperlukan demi tercapainya tujuan dari penulisan artikel ilmiah. Artikel ilmiah merupakan sebuah sarana yang diciptakan oleh penulisnya untuk mengungkapkan informasi berdasarkan hasil penelitian dengan cara penyampaian argumentative yang apik. Keberhasilan sebuah penulisan artikel ilmiah dapat terlihat dari indikator apakah informasi yang diberikan oleh penulis tersampaikan dengan baik atau tidak kepada pembaca.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1).Kurangnya kemampuan siswa menulis artikel ilmiah.
- 2).Rendahnya kemampuan siswa menggunakan kalimatefektif dalam menulis artikel.
- 3).Dalam proses menulis siswa kurang terampil menggunakan konjungsi dalam menulis artikel ilmiah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada *“Pengaruh Penggunaan Penguasaan Konjungsi Terhadap Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Oleh Siswa Kelas XI SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan Tahun Pelajaran 2016/2017”*

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memperoleh permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis artikel ilmiah siswa kelas XI SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis artikel ilmiah menggunakan konjungsi kelas XI SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan penguasaan konjungsi terhadap menulis artikel ilmiah kelas XI SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini akan dikemukakan secara berikut :

1. Mengetahui kemampuan siswa kelas XI SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan dalam penggunaan penguasaan konjungsi dalam tulisan.
2. Mengetahui bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan dalam menulis artikel ilmiah.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh kemampuan siswa kelas XI SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan dalam menciptakan penggunaan penguasaan konjungsi dalam penulisan artikel ilmiah.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis .

1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis artikel ilmiah menggunakan konjungsi.

2. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis artikel ilmiah menggunakan konjungsi.

3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru yang kelak akan mengajarkan bidang studi bahasa dan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, membantu siswa meningkatkan pemahaman menulis artikel ilmiah menggunakan konjungsi.

2. Bagi guru, sebagai bahan pendekatan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk melanjutkan topik pembahasan selanjutnya.

3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan menjadi bekal ketika dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENEITIAN

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan variable yang akan diteliti, karena itu pada bagian ini akan dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan variable. Kerangka teoritis merupakan kerangka pemikiran tersebut kita sebagai peneliti dapat menyimpulkan apa luas mengenai variabel bebas dan terikat.nga yang menjadi tujuan kita dalam melakukan sebuah penelitian. Didalam kerangka teoritis akan dibahas mengenai konsep dan pembahasan yang luas mengenai variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel terikat (penggunaan penguasaan konjungsi) dan variabel bebas (menulis artikel ilmiah) untuk lebih jelas akan dibahas berikut ini.

2.1.1 Pengertian Pengaruh

Pengaruh merupakan bentuk dari suatu kekuasaan yang tidak dapat diukur kepastiannya. Daryanto (2002:484) menyatakan, “Pengaruh adalah daya yang ada atau ditimbulkan dari suatu (benda, orang, dan sebagainya) yang ikut membentuk kepercayaan atau perbuatan seseorang.” Sejalan dengan itu, Budiardjo (2008:66)

menyatakan “Pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang dan tidak terlalu terkait dengan atas dan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan daya atau faktor yang dapat mendorong seseorang atau sesuatu hal untuk melakukan tindakan yang dikehendaki.

2.1.2 Pengertian Penguasaan

Nurdiyantoro (2001:162) menyatakan, “Penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang diwujudkan baik dari teori maupun praktik.” Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru.

2.1.3 Pengertian Konjungsi

Konjungsi disebut juga kata penghubung atau kata sambung. Dengan kata lain, konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrase, antarklausa, dan antar kalimat. Konjungsi terbagi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Konjungsi koordinatif, yaitu kata yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama, misalnya kata dan, tetapi, atau, bahkan, tambahan, namun, dan lain – lain.

Contoh : Aku ingin berangkat sekolah tetapi hujan belum reda.

2. Konjungsi subordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan anak kalimat dan induk kalimat atau menghubungkan bagian dari kalimat subordinatif, misalnya kata ketika, pada, saat, jika / jikalau, sebab / karena, agar, supaya, bahwa, yang, untuk, guna, demi, andai, seandainya, bila, apabila, sementara, dan lain – lain.

Contoh : Ia tertidur ketika guru menjeleskan materi pelajaran.

Konjungsi, konjungtor, atau kata sambung adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat : kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat.

Contoh : dan, atau, serta.

Kata penghubung adalah kata – kata yang digunakan untuk menghubungkan kata – kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat. Umpamanya kata dan, karena, dan ketika. Dilihat dari fungsinya.

2.1.4 Jenis – Jenis Konjungsi

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama seperti dinyatakan diatas dinamakan konjungtor koordinatif. Perhatikan konjungtor koordinatif berikut.

Macam – macam :

- dan (penanda hubungan penambahan)
- sedangkan, padahal (penanda hubungan perlawanan)
- atau (penanda hubungan pemilihan)
- serta (penanda hubungan perdampingan)
- tetapi , namun (penanda hubungan pertentangan)
- melainkan (penanda hubungan perlawanan)
- padahal (penanda hubungan pertentangan)

Konjungtor koordinatif agak berbeda dengan konjungtor lain karena konjungtor itu, disamping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa profesional. Perhatikan contoh yang berikut.

- a. Dia menangis *dan* istrinya pun tersedu – sedu.
- b. Dia mencari saya *dan* adik saya .
- c. Aku yang datang ke rumahmu *atau* kamu yang datang kerumahku?
- d. Saya *atau* kamu yang menjemput ibu?
- e. Dia terus saja berbicara, *tetapi* istrinya hanya terdiam saja.
- f. Sebenarnya anak itu pandai, *tetapi* malas.
- g. Yang kita cari adalah hotel yang sederhana, *tetapi* bersih.
- h. Dia pura – pura tidak tahu. *Padahal* tahu banyak.
- i. Ibu sedang masak, *sedangkan* ayah membaca koran.

2. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukannya tidak sederajat.

Macam – macamnya :

-sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, semenjak, sedari, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, hingga, sampai, selagi, begitu, selesai, demi, se usai, serta (penanda hubungan pengendalian)

-agar, supaya, biar, (penanda hubungan tujuan)

- biarpun, meskipun, sekalipun, walaupun, kendatipun (penanda hubungan konsesif)
- seakan – akan, seolah – olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana (penanda hubungan pemiripan)
- sebab, karena, oleh karena (penanda hubungan sebab)
- hingga, sehingga, sampai (-sampai), maka (nya) (menyatakan akibat)
- bahwa (penanda hubungan penjelasan)
- dengan, tanpa (penanda hubungan cara)
- andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya (penanda hubungan pengandaian)
- yang (penanda hubungan atributif)
- jika, kalau, jikalau, asal (kan), bila, manakala (penanda hubungan syarat)
- sama, dengan, lebih, dari pada (penanda hubungan perbandingan)

3. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa dari kedua unsur itu memiliki kedudukan setara. Kalimat - kalimat yang menggunakan konjungsi korelatif merupakan kalimat majemuk.

Macam – macamnya

- bukan hanya..., melainkan juga...
- entah... entah...
- jangan..., ...pun...
- demikian... sehingga...

-sedemikian rupa... sehingga...

-baik... maupun...

-tidak hanya..., tetapi juga...

Apa(kah)... atau...

Perhatikan contoh – contoh berikut dibawah ini.

- a. Baik Pak Anwar *maupun* istrinya tidak suka merokok.
- b. Kita tidak hanya harus setuju, *tetapi* juga harus patuh.
- c. Mobil itu larinya demikian cepatnya *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.
- d. Kita harus mengerjakannya *sedemikian rupa sehingga* hasilnya benar – benar baik.
- e. *Baik* Andi, istri Andi, *maupun* mertua Anda akan menrima cendera mata.
- f. *Apa(kah)* Anda setuju atau tidak. Kami akan jalan terus.
- g. *Entah* disetujui *entah* tidak, dia tetap akan mengusulkan gagasannya.

4, Konjungsi Antarkalimat

Berbeda dengan konjungsi diatas, konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan yang lain. Oleh karena itu, konjungsi macam itu selalu dimulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya dituli dengan huruf kapital. Berikut adalah contoh konjungsi antarkalimat.

Macam – macamnya adalah

Biarpun demikian/begitu

Sekalipun demikian/begitu

Walaupun demikian/begitu

Meskipun demikian/begitu

Sungguhpun demikian/begitu

Kemudian, sesudah itu, setelah itu,

Selanjutnya, tambahkan pula, lagi pula,

Sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya

Bahkan, tetapi, namun, kecuali itu

Dari uraian mengenai pebagai konjungsi diatas dapat kita tarik kesimpulan berikut :

1. Konjungsi koordinatif menggabungkan kata atau klausa yang setara. Kalimat yang dibentuk dengan cara itu dinamakan kalimat majemuk setara.
2. Konjungsi korelatif membentuk frasa atau kalimat. Unsure frasa yang dibentuk dengan konjungsi itu memiliki status sintaksis yang sama. Apabila konjungsi itu membentuk kalimat, maka kalimatnya agak rumit dan bervariasi wujudnya. Adakalanya terbentuk kalimat majemuk setara, ada pula yang bertingkat. Bahkan, dapat terbentuk pula kalimat yang mempunyai subjek dengan satu predikat.
3. Konjungsi subordinatif membentuk anak kalimat. Penggabungan anak kalimat itu dengan induk kalimatnya menghasilkan kalimat majemuk bertingkat.
4. Konjungsi antarkalimat merangkaikan dua kalimat, tetap masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri.

2.1.5 Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menulis bukan hanya sekadar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatulisakan bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi (antara penulis dengan pembaca). Bila apa yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan yang dimaksudkan oleh pembaca, makaseseorang dapat dikatakan telah terampil menulis.

Perlu diketahui bahwa kemampuan menulis tidak mudah dikuasai, karena dalam menulis memerlukan waktu dan usaha yang keras untuk bisa menghasilkan tulisan yang bermutu. Menulis memang gampang-gampang susah. Gampang kalau sering melakukannya dan susah kalau belum terbiasa. Sebab, menulis termasuk jenis keterampilan. Sebagai keterampilan, sama seperti keterampilan yang lain, untuk memperolehnya harus melalui belajar dan berlatih. Membiasakan diri. Itulah kuncinya. Menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang diubah itu bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, menulis itu mempunyai arti mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Menurut Slamet (2008: 96) yang menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Menurutnya, keterampilan menulis dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh yang menyatakan bahwa menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai. Memang dalam kenyataan menulis tidak selalu mudah. Dalam menulis, orang tidak dapat menggunakan

bahasa atau gerak tubuh, intonasi, nada, kontak mata, dan semua ciri lain yang dapat membantu orang menangkap makna seperti dalam bercakap-cakap. Dalam Slamet, (2008: 96) yang menyatakan menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Menurut Dalman (2014:3) mengatakan bahwa Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan dan tujuan, misalnya memberitahu, menakutkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Istilah menulis sering melekat pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering diletakkan pada proses kreatif berjenis nonilmiah.

Tarigan (2005:3) mengatakan bahwa Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal_hal yang akan ditulis menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan jelas. Menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan, menulis berarti menuangkan isi hati penulis ke dalam bentuk tulisan sehingga maksud hati penulis ke dalam bentuk tulisan sehingga maksud hati penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisan yang dituliskan (KBBI 2005:425)

Barus (2010:1) mengatakan bahwa menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan atau menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahaminya.

Dari pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah ungkapan sebuah perasaan berimajinasi terhadap sesuatu yang dapat dirasakan, menulis sebuah kegiatan menuang. Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan isi pikiran, gagasan dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis, menulis juga kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur, dalam menulis.

2.1.6 Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan, dengan menulis seseorang dapat menuangkan ide atau pokok pikirannya melalui tulisan, selain itu menulis juga merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Suparno (2006:14), mengemukakan manfaat menulis sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan atau potensi diri dengan mengembangkan topik yang dipilih. Dengan mengembangkan topik, penulis dipaksa berfikir menggali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam diri.
2. Dengan mengembangkan berbagai gagasan, penulis bernalar menghubungkan-hubungkan dan membandingkan fakta yang tidak pernah dapat dilakukan tanpa menulis.
3. Lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian kegiatan menulis dapat memperluas wawasan baik secara teoritis ataupun mengenaui fakta-fakta yang berhubungan.
4. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat. Dengan demikian permasalahan akan menjadi lebih jelas.

5. Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkrit.
6. Menjadi aktif berfikir sehingga mampu menjadi penemu sekaligus pemecah masalah. Bukan hanya sebagai penerima informasi pasif.

2.1.7 Pengertian Artikel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2001 : 66) “Artikel adalah karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai dimajalah, surat kabar, dan sebagainya.” Pengertian artikel berkaitan dengan keumumannya diperuntukkan bagi masyarakat umum yang dimuat pada media cetak, majalah dinding dan ada juga tugas dari dosen dengan maksud menyampaikan koma, gagasan,dan pengetahuan. Oleh karena itu, bahasa dan pemilihan kata digunakan harus kata yang populer. Topik kajiannya harus topik kajian topik sebuah ilmu tertentu atau masalah yang sedang ramai dibicarakan dimasyarakat.

Artikel mempunyai tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta yang dapat menyakinkan, mendidik, mengetahui dan menghibur.

Hakim (2001:19) menyatakan, “Artikel merupakan karya tulis yang bersifat umum dan luas, namun pada umumnya, artikel lebih sering didefinisikan sebagai pemikiran, pendapat, ide dan opini seseorang tentang pelbagai tema dan peristiwa.” Selanjutnya, Dalman (2014:169) menyatakan, “Artikel merupakan salah satu bentuk karya ilmiah yang ditulis berdasarkan hasil penelitian dan hasil pemikiran atau kajian pustaka.” Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Sumadiria (2004:1), Artikel adalah bentuk karangan lepas yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan terkadang kontroversial yang bertujuan untuk menginformasikan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa artikel merupakan suatu karya ilmiah yang secara lengkap menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan dari suatu masalah atau menghibur.

2.1.8 Kegunaan Artikel

Artikel merupakan karya tulis yang berusaha memaparkan suatu pembahasan yang dilakukan oleh seseorang atau peneliti. Menurut Azymuardi dalam (Aleka 2010:166), kegunaan dari artikel merupakan suatu karya tulis ilmiah yang dibuat untuk sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada pembaca.

Bagi surat kabar atau majalah, halaman artikel atau *opinion page*, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pandangan, gagasan serta argumentasi dari berita-berita atau situasi, yang terjadi dan terekam dalam benaknya. Artikel tidak sekedar sebagai penyampaian tanggapan atas sesuatu peristiwa yang termuat dalam suatu penerbitan surat kabar atau majalah, tetapi juga untuk kepentingan penulisnya sendiri.

2.1.9 Ciri – Ciri Artikel

1. Isi karangan bersumber pada fakta bukan sekedar realita
2. Bersifat faktual dengan mengungkapkan data – data yang diketahui pengarang bukan sudah umum diketahui (realita)
3. Uraian teks sepenuhnya merupakan hasil pemikiran pengarang, tapi mengungkapkan fakta sesuai dengan objek atau narasumbernya.

4. Isi artikel dapat memaparkan hal apa saja seperti, peristiwa, kisah perjalanan, profil tokoh, kisah pengalaman orang lain, satir atau humor.
5. Lugas, dalam sebuah artikel disarankan harus memakai suatu bahasa yang lugas dan langsung pada pokok permasalahan.
6. Logis maksudnya bahwa dalam penyusunan sebuah artikel harus memiliki sifat dasar yang dapat diuji dan dibuktikan kebenarannya.
7. Objektif ialah suatu keterangan ataupun laporan yang disajikan haruslah objektif sesuai dengan fakta yang ada.
8. Jelas dan padat ialah keterangan yang mudah dapat dipahami tidak melibatkan emosi berlebihan dengan menggunakan bahasa yang baku dengan ejaan yang disempurnakan dan tanda baca yang teratur.
9. Cermat yang bermaksud untuk selalu menghindari segala kekeliruan yang terjadi pada saat membuat sebuah artikel walaupun menghindari kecelakaan yang sedikit dan sekecil apapun.
10. Tuntas maksudnya bahwa dalam menulis sebuah artikel harusnya dapat memaparkan masalah dalam sebuah artikel tersebut secara tuntas dan mendalam.

Jadi secara umum di tarik kesimpulan bahwa sebuah artikel mempunyai pengertian artikel dan ciri – cirinya, pengertian artikel dapat diartikan sebagai sebuah karangan yang berisi faktua yang di buat dengan bantuan informasi dari data – data yang bersifat fakta dengan tujuan dipublikasikan kedalam beberapa media cetak dengan mempunyai beberapa ciri yaitu memakai kata dan kalimat yang lugas, logis, objektif, jelas, cermat dan mengatasi suatu permasalahan tersebut dengan tuntas.

2.1.10 Langkah-Langkah Menulis Artikel

Menurut Dalman (2014:171), langkah-langkah menulis sebuah artikel dapat ditempuh sebagai berikut:

1. Mencari ide

Ide adalah sesuatu yang melintas pada pikiran, baik berupa kata atau kalimat, setelah kita membaca, menyimak, melihat, mengalami, dan menuangkan sesuatu. Ide yang ditulis harus aktual, relevan, dan terjangkau. Setelah itu munculah gagasan. Dalam hal ini, gagasan adalah sesuatu yang akan kita perbuat berupa pernyataan, sikap, dan tindakan.

2. Menentukan topik

Topik adalah pokok permasalahan yang akan dibahas. Topik artikel yang baik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan penulis, menarik sesuai dengan pengetahuan pembaca, aktual, fenomenal, kontroversial, dibatasi dan harus ditinjau dengan referensi yang tersedia.

3. Menetapkan judul artikel

Judul adalah identitas dari suatu karangan, atau dengan kata lain judul merupakan kepala karangan. Jika judul itu pas dan menarik redaktur media massa tertarik pula untuk memuatnya. Itulah sebabnya pemilihan judul dalam penulisan artikel, memerlukan pemikiran, pertimbangan, dan penyesuaian secara khusus. Ada sebagian penulis yang mentukan artikelnya pada akhir di proses penulisan. Judul sebuah artikel sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1) Atraktif dan baru

Artinya judul itu harus atraktif dan belum pernah dipakai oleh penulis lain. Sebaiknya judul dikaitkan dengan permasalahan inti dari artikel tersebut. Ini akan menarik dan mengundang rasa ingin tahu baik oleh pembaca maupun oleh redaktur media massa.

2) Tidak panjang

Membuat judul artikel jangan terlalu panjang. Judul artikel yang baik terdiri dari subjek dan predikat saja. Untuk membuat judul yang panjang sebaiknya membuat judul utama dan sub-judul.

3) Memiliki relevansi

Judul harus memiliki relevansi dengan istilah artikel, sekaligus mencerminkan gagasan setralnya. Artinya, jika yang kita tulis itu artikel tentang dampak ekonomi, maka judulnya jangan berisi masalah ekonomi. Harusnya tentang dampak yang timbul dari gejolak ekonomi yang muncul.

Menurut Sayah (dalam Aleka 2010:71), hal yang perlu diperhatikan dalam menulis artikel adalah sebagai berikut:

1. Aktualitas

Aktualitas bagi media massa merupakan harga mati. Penulis harus jeli menangkap topik yang sedang hangat menjadi pembicaraan masyarakat. Topik lama dan klasik seperti *17 Agustus 1945* bisa saja menjadi topik aktual dengan judul misalnya *Sudahkah kita merdeka*.

2. Bahasa yang lugas

Kebutuhan bahasa yang lugas akan terpenuhi dengan memastikan kalimat dalam tulisan merupakan kalimat yang baku (efektif).

3. Otoritas

Dalam otoritas pastikan tulisan yang akan dimuat di media massa sesuai dengan latar belakang pendidikan. Otoritas diperlukan agar pembaca percaya terhadap penulis.

2.1.11 Definisi Artikel

1. Artikel Penelitian

Artikel adalah karya tulis ilmiah yang dirancang untuk dimuat atau di jurnal atau buku kumpulan artikel yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Berdasarkan atas pengertian ini ada beberapa ciri artikel ilmiah adalah, (1) Hanya berisi hal-hal penting saja, mencakup temuan penelitian, pembahasan hasil/temuan penelitian, dan kesimpulan. (2) Sistematika penulisan terdiri atas bagian dan sub bagian, misalnya : kajian pustaka merupakan kajian awal dari artikel (tanpa judul subbag kajian pustaka)

Prosedur penulisan artikel dapat menempuh ada (3) cara yaitu : (1) Ditulis sebelum laporan teknis dengan tujuan teknis untuk memperoleh masukan, (2) setelah laporan teknis, dan (3) artikel jurnal merupakan satu-satunya tulisan yang disusun yang biasanya untuk penelitian swadana, dimana sistem penulisan artikel tanpa menggunakan sistem angka maupun abjad. Sebagai karya tulis ilmiah, artikel ditulis dengan mengikuti sistematika merupakan : judul nama penulis, sponsor, abstrak dan kata kunci, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, kesimpulan dan saran daftar rujukan / daftar pustaka.

2. Artikel Non Penelitian

Artikel non penelitian mengacu kepada sebuah jenis artikel ilmiah yang bukan merupakan laporan hasil penelitian. Ketentuan penulisan artikel non penelitian sama dengan ketentuan menulis makalah pendek (panjangnya tidak lebih dari 20 halaman), kecuali dalam makalah pendek abstrak dan kata kunci tidak harus ada.

Sistematika penulisan artikel non penelitian tidak menggunakan penomoran angka dan abjad. Artikel non penelitian berisi hal-hal yang sangat esensial saja dengan jumlah halaman antara 10 – 20 halaman. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam artikel non penelitian yaitu : (1) judul, (2) nama penulisan, (3) abstrak dan kata kunci, (4) pendahuluan, (5) bagian inti, (6) penutup, (7) daftar rujukan.

2.1.11 Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Artikel Ilmiah

Oleh Penulisan karya ilmiah hendaknya menggunakan bahasa yang jelas, tepat, formal, lugas. Kejelasan dan ketepatan isi dapat diwujudkan dengan menggunakan kata dan istilah yang jelas dan tepat. Kalimat yang tidak berbelit-belit, dan struktur paragraf yang rutut.

Bahasa merupakan salah satu bekal utama penulisan karya ilmiah. Ilmuwan dan pandit dituntut untuk menguasai seluk-beluknya. Bahasa dalam artikel ilmiah memiliki fungsi yang sangat penting. Hal itu disebabkan bahasa merupakan media pengungkap gagasan penulis. Sebagai pengungkap gagasan, bahasa dalam artikel ilmiah dituntut mampu mengungkapkan gagasan keilmuan secara tepat sehingga gagasan penulis dapat diungkap pembaca secara tepat.

Kesalahan penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah menyebabkan gagasan yang disampaikan penulis tidak dapat diterima pembaca. Boleh jadi, pemakaian bahasa yang salah menyebabkan pemahaman pembaca bertolak belakang dengan gagasan penulis.

Berkenanaan dengan ranah penggunaannya, bahasa Indonesia yang digunakan dalam artikel ilmiah adalah bahasa Indonesia ilmiah sebab itu, kaidah pemakaian bahasa ilmiah perlu mendapat perhatian khusus. Dilihat dari segi performasinya, bahasa dalam artikel ilmiah adalah bahasa tulis. Hal itu disebabkan artikel ilmiah merupakan salah satu bentuk karya tulis. Berdasarkan pengalaman mengedit artikel jurnal, penggunaan bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah ternyata tidak selalu benar. Banyak kesalahan sering ditemukan. Pada akhir paparan ini, dibahas berbagai kesalahan yang sering muncul dalam penulisan artikel ilmiah. Tidak berbeda dengan bahasa lain di dunia, dalam Bahasa Indonesia telah dibukakan seperangkat kemudahan untuk dimanfaatkan dalam menyusun karya tulis yang efektif. Selama ini kemudahan itu dirasakan belum disadap kegunaannya secara maksimum.

2.1.12 Ciri-ciri Karya Ilmiah

Menurut Hikmat (2011:12) mendefenisikan beberapa ciri-ciri karya ilmiah, dimana ciri-ciri karya ilmiah itu terdiri atas delapan bagian yaitu : 1).Adanya fakta yang logis, 2).Diungkapkan secara empiris dan objektif, 3).Telaahnya bersifat akurat dan seksama, 4).Bersifat eksplisit, 5).Menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, 6).Bersifat universal, 7).Sistematis, 8).Bermanfaat. Berikut penjelasannya :

1) Adanya fakta yang logis

Fakta sebagaimana diungkapkan pada syarat karya ilmiah, harus juga memenuhi syarat yang logis, dapat diterima akal sehat. Hal ini perlu ditegaskan karena dalam fenomena alam banyak juga fakta yang tidak logis atau sesuatu yang diyakini terjadi, tetapi tidak dapat diterima

oleh akal sehat. Seperti kata santet, kendati sudah banyak diakui sebagai salah satu fenomena alam karena tidak logis sampai sekarang tidak diakui sebagai salah satu tindak pidana.

2) Diungkapkan secara empiris dan objektif.

Karya ilmiah diungkapkan berdasarkan pengalaman penelitian selama melakukan penelitian dengan berbagai perangkat ilmiah lainnya. Ciri ini menunjukkan bahwa sebuah karya ilmiah harus belatar belakang peristiwa atau situasi yang benar-benar terjadi, bukan hasil imajinasi yang tidak dilakukan oleh penelitian.

3) Telaahnya bersifat akurat dan seksama

Keakuratan adalah bagian langkah yang akan mendekati kebenaran. Sebaliknya, ketidakakuratan akan menuntun pada kekeliruan. Apalagi bagi penelitian yang menyangkut kehidupan orang banyak, misalnya produk obat. Terdapat 0.01 saja penggunaan zat yang berlebih atau kurang sangat memungkinkan akan dampak negatif terhadap pasien (pengguna obat). Keakuratan dapat dicapai jika peneliti bersikap seksama, hati-hati dan waspada.

4) Bersifat eksplisit

Sebuah karya ilmiah harus jelas, artinya sebuah karya ilmiah harus dapat dipahami oleh sebuah pihak. Selama ini, karya ilmiah (hasil penelitian hanya menjadi “gunung es” bagi masyarakat umum). Karya ilmiah tersebut hanya dapat dimengerti oleh penelitiannya sendiri. Seharusnya, karya ilmiah yang baik dapat dimengerti dan dipahami oleh semua masyarakat umum, sehingga dapat dipahami sandaran bagi mereka dalam melakukan tindakan.

5) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Sebuah karya ilmiah harus menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, mulai dari cara penulisan huruf, tanda baca, penulisan kata, frasa, klausa, kalimat, cara membuat paragraf (alinea) yang benar, hubungan kalimat-kalimat harus koheren dan kohesif sampai kemahiran dalam membuat wacana (bacaan) yang runtut. Hal ini sangat penting karena bahasa adalah jembatan atau alat utama untuk menyampaikan pesan karya ilmiah kepada pembaca/khalayak.

6) Bersifat universal

Sebuah karya ilmiah harus diakui keilmiahannya oleh semua orang, terutama kalangan ilmuwan. Hal itu hanya dapat terjadi jika penelitaian/penulis karya ilmiah menggunakan fase-fase yang ilmiah, mulai dari prosedur, metode, teknik sampling, sampai cara penarikan hipotesis harus menggunakan fase yang lazim dan diakui keilmiahannya.

7) Sistematis

Sebagaimana diungkapkan pada syarat karya ilmiah, sebuah karya ilmiah harus dikerjakan berdasarkan urutan kaidah dan prosedur yang berlaku, misalnya diawali dengan penutup atau kesimpulan. Hal itu dilakukan juga termasuk dalam teknik penyajian atau paparan-paparan penjelasan dalam kalimat- kalimat karya ilmiah.

8) Bermanfaat

Setidaknya terdapat dua hal manfaat yang harus diberikan oleh sebuah karya ilmiah, yakni manfaat praktis dan teoritis. Namun, pada era ini yang banyak diharapkan pada karya ilmiah adalah dapat memberikan manfaat praktis.

Sedangkan menurut pendapat Kamaroesid (2009:26) memberi batasan mengenai ciri-ciri karya ilmiah yaitu:

1. Menyajikan fakta objektif secara sistematis.

2. Pernyataannya cermat, tepat, tulus, dan benar, serta tidak memuat tekanan.
3. Penulisannya tidak mengejar keuntungan pribadi.
4. Penyusunannya dilaksanakan secara sistematis, konseptual dan prosedural.
5. Tidak memuat pandangan–pandangan tanpa dukungan fakta.
6. Tidak emotif menonjolkan perasaan.
7. Tidak bersifat argumentatif, tetapi kesimpulannya terbentuk atas dasar fakta.

2.1.13 Langkah-Langkah dalam Menulis Karya Ilmiah

Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah dalam menulis karya ilmiah menurut Zubeirsyah dan Lubis (2001:12) yakni : 1).Tahapan persiapan,2).Pengumpulan data, 3).Pengorganisasian dan pengonsepan, 4).Pemeriksaan/penyuntingan konsep, 5).Penyajian/pengetikan. Berikut penjelasannya:

1) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Pemilihan topik/masalah

Pemilihan topik yang akan diangkat ke dalam karangan ilmiah, keraf (1980:11) mengatakan bahwa penyusunan karangan ilmiah lebih baik menulis sesuatu yang menarik perhatian dengan pokok persoalan yang benar- benar diketahui daripada menulis pokok- pokok yang tidak menarik atau tidak diketahui sama sekali. Dimana topik yang dipilih itu adalah:

- a) Topik yang dipilih harus berada disekitar anda, baik di sekitar pengalaman anda maupun di sekitar pengetahuan anda. Hindarilah topik yang jauh dari diri anda karena hal itu akan menyulitkan anda karena hal itu akan menyulitkan anda sendiri ketika menggarapnya.
- b) Topik yang dipilih haruslah topik yang paling menarik perhatian anda.

- c) Topik yang dipilih terpusat pada suatu segi yang lingkupnya sempit dan terbatas. Hindarilah pokok masalah yang akan menyeret anda kepada pengumpulan informasi yang beraneka ragam.
- d) Topik yang dipilih memiliki data dan fakta yang objektif, hindarilah topik yang bersifat subjektif, seperti kesenangan atau angan-angan anda.
- e) Topik yang dipilih harus anda ketahui prinsip-prinsip ilmiahnya walaupun seba sedikit. Artinya, topik yang dipilih itu janganlah terlalu baru bagi anda.
- f) Topik yang dipilih harus memiliki sumber acuan, memiliki bahan kepustakaan yang akan memberikan informasi tentang pokok masalah yang akan ditulis. Sumber kepustakaan dapat berupa buku, majalah, surat kabar, brosur, surat keputusan atau undang-undang.

b. Pembuatan rangka karangan/rancangan (outline)

Kerangka karangan disebut juga rancangan (outline). Penulis karya ilmiah harus menentukan dahulu judul-judul bab dan judul anak bab sebelum menentukan rangka karangan. Judul dan judul anak bab itu merupakan pecahan masalah dari judul karangan ilmiah yang sudah ditentukan.

Jika sudah merasa yakin bahwa pembagian bab menjadi sub anak bab seperti diatas, kini penyusunannya karangan ilmiah dapat menuliskan kerangka karangan/rancangan karangan ilmiahnya. Rancangan inilah yang akan dijadikan patokan bekerja sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih dalam penganalisanya.

2) Pengumpulan Data

Setelah judul karangan ilmiah dan ragangannya disetujui oleh pembimbing atau pemimpnin lembaga pendidikan yang bersngkutan, penyusuun dapat mulai mengumpulkan data.

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah, (1) mencari informasi dari kepustakaan (buku, koran, majalah, brosur) mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan judul garapan, (2) terjun kelapangan. Akan tetapi, sebelum terjun kelapangan penyusun minta izin kepada pemerintah setempat atau kepada pimpinan perusahaan yang perusahaanya akan diteliti. Data di lapangan dapat dikumpulkan dengan teknik pengamatan, wawancara, eksperimen, ekstensi, pencatatan atau rekaman.

3) Pengorganisasian dan pengonsepan

Setelah data lengkap terkumpul, penyusun menyeleksi dan mengorgansasi data-data tersebut. Data itu harus digolong-golongkan menurut jenis, sifat atau bentuknya. Tentukan data mana yang akan dibicarakan kemudian. Kemudian data-data itu diolah dan dianalisis dengan teknik-teknik yang sudah ditentukan. Misalnya penelitian yang bersifat kuantitatif, data diolah dan dianalisis dengan teknik statistik. Selanjutnya, konseplah karangan ilmiah tersebut dengan urutan dalam rangangan yang telah ditetapkan.

4) Pemeriksaan/penyuntingan konsep

Sebelum diketik periksa dahulu konsep tersebut agar tidak ada penjelasan yang berulang-ulang. Penjelasan yang tidak perlu dibuang dan ditambahkan penjelasan yang dirasakan sangat menunjang pembahasan. Pemeriksaan konsep itu mencakup pemeriksaan isi karangan dan cara penyajian dan penyuntingan bahasa yang digunakan.

5) Penyajian/pengetikan

Setelah konsep diperiksa, kemudian diketik atau diedit. Dalam mengetik naskah, penyusun hendaklah diperhatikan segi kerapian, kecermatan, dan kebersihan, tata letak unsur-unsur dalam karangan-karangan ilmiah. Misalnya, penyusun menata unsur-unsur dalam halaman judul, unsur-unsur dalam daftar isi, dan unsur-unsur dalam daftar pustaka.

2.1.14 Perencanaan Isi Artikel

Perencanaan gagasan artikel direalisasikan dalam pengembangan butir-butir gagasan artikel (*Suparno, 2000: 40*). Perencanaan gagasan artikel dilakukan pada tiga tingkat, yakni tingkat gagasan artikel, tingkat gagasan bagian artikel, dan tingkat gagasan paragraph dalam artikel. Pada tingkat gagasan artikel, perencanaan dilakukan dengan menjabarkan gagasan utuh artikel dan menuangkan hasil penjabaran itu ke dalam kerangka isi artikel. Hasil perencanaan ini adalah kerangka isi utuh artikel.

Kerangka isi utuh artikel bergantung pada jenis artikel yang akan ditulis, artikel penelitian atau artikel konseptual. Kerangka isi utuh kedua jenis artikel berbeda. Kerangka isi utuh artikel penelitian lazim berisi komponen-komponen berikut: (1) judul, (2) nama penulis, (3) abstrak dan kata-kata kunci, (4) pendahuluan, (5) metode, (6) hasil, (7) bahasan, (8) simpulan dan saran, (9) daftar rujukan, dan (10) lampiran (jika ada).

2.2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pada landasan teoritis yang menjabarkan hal – hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Dari kerangka teoritis juga dapat diketahui bahwa penggunaan konjungsi sangat penting dalam setiap penulisan.

Artikel adalah karangan faktual secara lengkap dengan panjang tertentu yang dibuat untuk mempublikasikan dan membutuhkan kosakata yang banyak dalam menulis sebuah artikel ilmiah. Dan karena menulis artikel ilmiah adalah bentuk pelajaran mendapatkan wawasan, menambah kosakata, dan mengetahui menulis artikel.

UNESA (2000:131) Penulisan artikel ilmiah bersifat fakta dan memengaruhi serta sangat berpengaruh dalam menggunakan penulisan konjungsi dipenulisannya artikel ilmiah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penulisan artikel ilmiah sangat berpengaruh terhadap penggunaan konjungsi. Maka dalam penelitian ini akan melihat pengaruh penggunaan konjungsi terhadap penulisan artikel ilmiah.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian – uraian terdahulu, langkah – langkah selanjutnya adalah mengajukan hipotesis. Arikunto (2010:64) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian tanpa tanda bukti melalui data yang terkumpul”

Dengan demikian, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ho = Tidak terdapat pengaruh penggunaan konjungsi terhadap kemampuan menulis artikel ilmiah oleh siswa kelas XI SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan Tahun Pelajaran 2015/2016

Ha = Terdapat pengaruh penggunaan konjungsi terhadap kemampuan menulis artikel ilmiah oleh siswa kelas XI SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan Tahun Pelajaran 2015/2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Sugiyono (2010:6) mengatakan, “ Metode penelitian pendidikan adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan

dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Arikunto (2010:4) mengatakan, “Penelitian korelasi atau penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.”

Metode deskriptif digunakan untuk menjawab setiap permasalahan yang menjadi waktu situasi sekarang juga dilakukan dengan langkah – langkah pengumpulan, klasifikasih, dan analisis pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan secara objektif dalam situasi deskriptif. Sehingga metode ini dapat mencari pengaruh penggunaan konjungsi terhadap kemampuan menulis artikel ilmiah oleh siswa kelas XI SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan Tahun Pelajaran 2015/2016.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian dilakukan dikelas XI SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan Tahun Pelajaran 2016/2017. Lokasi ini dipilih menjadi tempat penelitian disebabkan beberapa hal, yaitu :

1. SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan memiliki situs dan letak yang kondusif untuk melakukan penelitian.
2. Sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

3. SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan memiliki fasilitas yang cukup untuk menjadi lokasi penelitian.

3.3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester genap, tahun pembelajaran 2015/2016.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi Penelitian

Populasi memegang peranan penting dalam penelitian, oleh karena itu pentingnya populasi dalam penelitian maka seorang peneliti harus menentukan populasinya. Sugiyono (2010:117) mengatakan, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni seluruh siswa kelas XI SMA Swasta Parulian 2 Mandala Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, jumlah siswa kelas XI SMA Swasta Parulian 2 Mandala Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 adalah sebanyak 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Menurut Arikunto (2010:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 yang berjumlah 75 orang dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 3.1

Siswa Kelas X SMA Parulian 2 Swasta Mandala Medan

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI IPA	41 Orang
2.	XI IPS 1	40 Orang
3.	XI IPS 2	30 Orang
	Jumlah	111 Orang

3.4.2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. (Arikunto, 2010:174)

Sesuai dengan pendapat tersebut, dan mengingat penelitian itu lebih dari 100 orang dapat diambil 20-25% atau lebih. Maka peneliti mengambil sampel sebanyak 25 % dari jumlah populasi secara keseluruhan yaitu: $25/100 \times 119 = 30$ orang.

3.5. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010:203) “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Data yang benar harusnya dapat diuji kebenarannya dengan menghindari prasangka subjektif. Untuk menghindari hal tersebut dilakukan kegiatan pengukuran dengan memberikan

instrumen. Purwanto (2009 :8) mengatakan, “Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data.” Sebagai sebuah tes, tes hasil belajar (THB) merupakan salah satu alat ukur yang mengukur penampilan maksimal. Oleh karena itu, kita dapat melihat hasil belajar siswa dengan menerakan skor atas jawaban masing-masing siswa.

1. Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda (*Multi Choice Item*)

Tes objektif adalah salah satu bentuk tes yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu jawaban dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap butir-butir soal yang bersangkutan. Menurut Sudijono (2011:120) “Tes objektif pilihan berganda yaitu dengan memilih satu jawaban yang paling tepat diantara jawaban yang disediakan (A, B, C, dan D) untuk setiap kata kunci yang benar diberi skor 1 (satu) dan untuk satu kata kunci yang dijawab salah atau tidak dijawab diberi skor 0 (nol)

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Penguasaan Kalimat Efektif

Variabel x	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Kemampuan penggunaan penguasaan konjungsi	1. Tujuan Konjungsi	1	1
	2. Pengertian Konjungsi	2,15	2
	3. Jenis-jenis konjungsi	3	1
	4. Konjungsi waktu	4,5,19,20	4

	5. Subordinatif	6,10,14	3
	6. Koordinatif	7,9,12,16	4
	7. Korelatif	8,13,17	3
	8. Antarkalimat	15,18	2
Jumlah			20 Soal

(Sry, 2013:66)

$$\text{Rumus : } S = \sum R - \frac{\sum w}{N-1}$$

(Purwanto, 2009:71)

Keterangan:

S = Skor

$\sum R$ = Jumlah soal yang benar

$\sum W$ = Jumlah soal yang salah

n = Jumlah option

1 = Bilangan tetap

Memiliki rumus :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.5 Skor penilaian

No	Skor	Keterangan
1	85 – 100	Sangat baik
2	70 – 84	Baik

3	55 – 69	Cukup
4	40 – 54	Kurang
5	0 – 39	Sangat kurang

Sugiyono, (2010:24)

2. Tes Penugasan

Tes penugasan penugasan digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menulis artikel. Siswa ditugaskan untuk menulis sebuah karya ilmiah yaitu artikel dengan judul yang telah ditentukan dan kriteria penilaian telah ditentukan sebagai berikut.

Tabel 3.2

Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Artikel

No	Indikator	Aspek Yang Dinilai	Skor
1.	Kesesuaian judul dengan topik	Siswa sangat mampu menyesuaikan judul dengan topik	5
		Siswa mampu menyesuaikan judul dengan topik	4
		Siswa cukup mampu menyesuaikan judul dengan topik	3
		Siswa kurang mampu menyesuaikan judul dengan topik	2
		Siswa tidak mampu menyesuaikan judul dengan topic	1

2.	Penggunaan bahasa yang lugas	<p>Siswa sangat mampu menggunakan bahasa yang lugas dalam menulis artikel</p> <p>Siswa mampu menggunakan bahasa yang lugas dalam menulis artike</p> <p>Siswa cukup mampu menggunakan bahasa yang lugas dalam artikel</p> <p>Siswa kurang mampu menggunakan bahasa yang lugas dalam artikel</p> <p>Siswa tidak mampu menggunakan bahasa yang lugas dalam artikel</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3.	Isi gagasan	<p>Isi gagasan yang ditulis oleh siswa sangat relevan</p> <p>Isi gagasan yang ditulis oleh siswa relevan</p> <p>Isi gagasan yang ditulis siswa cukup relevan</p> <p>Isi gagasan yang ditulis oleh siswa kurang relevan</p> <p>Isi gagasan yang ditulis oleh siswa tidak relevan</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4.	Aktualitas	Siswa sangat mampu menentukan hal yang aktual dalam menulis	5

	artikel	
	Siswa mampu menentukan hal yang aktual dalam menulis artikel	4
	Siswa cukup mampu menentukan hal yang aktual dalam menulis artikel	3
	Siswa kurang mampu menentukan hal yang aktual dalam menulis artikel	2
	Siswa tidak mampu menentukan hal yang aktual dalam menulis artikel	1

skor penilaian:

85-100 = sangat baik

70-84 = baik

55-69 = cukup

40-54 = kurang

0-30 = sangat kurang

$$3.1 \text{ nilai} = \frac{\text{jumlah bobot yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah soal seluruh bobot penilai}} \times 100$$

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk mengarahkan kegiatan yang dilaksanakan dalam teknik analisis data digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

3.7 Menentukan Nilai Akhir

Setelah diketahui skor kemampuan menulis pengalaman pribadi setiap siswa maka diubah menjadi nilai akhir dengan ketentuan sebagai berikut

$$\text{nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Sedangkan penentuan nilai kemampuan menulis isi rangkuman adalah

$$\text{nilai} = \frac{\text{jumlah bobot yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah jumlah seluruh bobot penelian}} \times 100$$

Nilai yang diperoleh siswa dari hasil test diberi penafsiran yaitu

- a. Nilai 85-100 = baik sekali
- b. Nilai 70-84 = baik
- c. Nilai 55-69 = cukup
- d. Nilai 40-54 = kurang
- e. Nilai 0-30 = sangat kurang

3.8 Mencari Rata-Rata

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Dengan keterangan :

M = Mean (X)

$\sum x$ = jumlah skor

N = Banyaknya siswa yang dites

3 Perhitungan standar deviasi atau simpangan baku

$$SD = \sqrt{\frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$$

3.9 Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini bersifat korelasional. Maka data yang akan dikorelasikan harus berdistributif normal, dan antara variabel X dan variabel Y menunjukkan gejala linear.

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan suatu alat ukur. Suatu tes dapat dikatakan apabila tes tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa dalam memahami materi pokok. Untuk menguji validitas tes bisa digunakan rumus koefisien korelasi biserial, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2 - (\sum X)^2)\}\{N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}} \quad \text{Arikunto, (2010:211)}$$

Keterangan

r_{xy} = koefisien korelasi antara dua ubahan x dan ubahan y

$$\sum X = \text{jumlah skor variabel x}$$

$$\sum Y = \text{jumlah skor variabel y}$$

$$\sum XY = \text{jumlah perkalian skor X dan Y}$$

N = jumlah subjek

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor variable X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor variable Y

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Menurut Arikunto (2010:222) Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keteladanan sesuatu. Dalam penelitian ini menggunakan rumus Flanagan untuk mencari reliabilitas instrument dengan rumus :

$$r_{11} = 2 \left(1 - \frac{v_1 - v_2}{v_t} \right) \quad \text{Arikunto, (2010:227)}$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrument

v_1 : varians belahan pertama (varian skor butir-butir ganjil)

v_2 : varians belahan kedua (varian skor butir-butir genap)

v_t : varians skor total.

3) Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis antara penguasaan diksi (X) dengan kemampuan menulis pengalaman pribadi (Y) digunakan analisis korelasi product moment sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2 - (\sum X)^2)\}\{N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara dua ubahan x dan ubahan

$\sum X$ = jumlah skor variabel x

$\sum Y$ = jumlah skor variabel y

$\sum XY$ = jumlah perkalian skor X dan Y

N = jumlah subjek

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor variable X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor variable Y

Rumus di atas akan diuji pada taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan:

Hipotesis kerja (Ha) jika $r^{hitung} \geq r^{tabel}$

Hipotesis kerja (Ho) jika r^{hitung}